

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kajian Tentang Strategi Guru TPQ

###### a. Pengertian Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut *Reber*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Dalam ajaran Islam strategi digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan Firman Allah SWT yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْخُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 214

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>2</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bagi umat muslim untuk melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yaitu *bil hikmah, bil maudzatil hasanah dan bil mujadalah*. Dengan strategi pembelajaran maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien.

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>3</sup> Strategi dalam dunia pendidikan dianggap sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang sangat efektif dikarenakan dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar.

## **b. Pengertian Guru**

Guru adalah partner peserta didik untuk belajar. Menurut M.G. Sembiring, guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan juga melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), hal. 281

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

pendidikan jenjang usia dini, dasar, dan menengah. Guru juga membentuk watak dan peradaban bangsa.<sup>4</sup>

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Kerena itu, dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kulifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.<sup>5</sup>

Dalam khazanah pemikiran Islam, guru biasa disebut juga dengan Ustadz. Orang yang disebut uztadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Al-Qur'an, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).<sup>6</sup> Guru TPQ (ustadz) bertugas sama halnya layaknya seorang guru formal yang ada di sekolah. Karena di TPQ para santri juga melakukan proses pembelajaran agama Islam secara terbimbing.

Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah jalan Hidup Siswa* mengatakan bahwa:

Menurut prinsip seseorang dapat disebut sebagai guru/ustadz tidak hanya mempunyai kualifikasi telah

---

<sup>4</sup> M.G. Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Glangpress, 2009), hal. 34

<sup>5</sup> Zakiaya Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 392

<sup>6</sup> KSI Al-Khoirot, "Ustadz Definisi dan Asal Mula Kata" dalam <https://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html?m=1> diakses 25 Maret 2021 pukul 07:17

menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi. Akan tetapi seseorang tersebut juga bisa dikatakan seorang guru/ustadz apabila memenuhi suatu kompetensi keilmuan dan dapat mendidik peserta didik baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.<sup>7</sup>

Jadi, bagi seorang ustadz/ustadzah dalam ranah TPQ telah memenuhi kualifikasi seorang guru. Karena untuk mengajar sebuah TPQ seorang ustadz/ustadzah telah menempuh pendidikan non formal dan telah mendapatkan *syahadah* untuk meningkatkan profesionalisme guru mengaji pada TPQ. Sedangkan syarat menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiyah harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain:

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan agama Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah seorang teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia,

2) Sebagai Uswatun Hasanah

---

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan.

### 3) Berkelakuan Baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru tentu harus memiliki sifat akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.<sup>8</sup>

### c. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah taman kanak-kanak Al-Qur'an sebagai suatu jenjang pendidikan untuk anak yang diselenggarakan dalam rangka mengembangkan pribadi dan pengetahuan anak serta pendidikan membaca Al-Qur'an.

Anak-anak merupakan usia emas dimana mereka masih perlu bimbingan dalam hal pengetahuan maupun keagamaan. Mengenalkan agama sebaiknya sejak dini dilakukan agar kelak ketika dewasa seorang anak sudah mampu menerapkan ajaran Islam dan menjadikannya menjadi pedoman hidupnya.<sup>9</sup> TPQ menjadi salah satu tempat untuk menimba ilmu agama bagi

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*,.....hal. 32-34

<sup>9</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 207

seorang anak. Menurut Mansur mengatakan bahwa “Taman Pendidikan Al-Qur’an adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur’an di kalangan anak-anak”.<sup>10</sup>

Menurut Ali Rohmad dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan* mengatakan bahwa:

Perilaku keagamaan itu jika dibiasakan sejak masa anak-anak, maka dapat berpengaruh secara lebih mendalam pada masa dewasa. Oleh karena itu, para orang tua, pendidik, tokoh agama dan tokoh masyarakat di sekitar anak-anak memiliki peranan penting dalam membantu pembiasaan berperilaku keagamaan yang baik kepada mereka.<sup>11</sup>

Munculnya Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) yang kini berkembang di berbagai daerah dalam wilayah Indonesia, dapat dipandang sebagai salah satu jawaban terhadap perilaku keagamaan pada anak-anak terutama yang menjadi santri di sana. Membiasakan perilaku keagamaan kepada anak-anak jelas membutuhkan suatu keahlian dan manajemen serta kiat-kiat khusus dari para guru (ustadz) supaya mereka benar-benar memahami, menghayati, dan memiliki perilaku keagamaan yang sesuai dengan harapan.<sup>12</sup>

Tujuan penyelenggaraan TPQ dalam pandangan Human adalah untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muda yang Qur’ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur’an, komitmen dengan Al-Qur’an dan menjadikan Al-Qur’an sebagai

---

<sup>10</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 134

<sup>11</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta ...* hal. 208

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 206

bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Bahan pengajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yaitu:<sup>13</sup>

1) Materi pokok

Yang dimaksud dengan materi pokok ialah materi yang harus dikuasai oleh setiap santri dan dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya seorang santri. Adapun bagian ruang lingkup materi pokok adalah sebagai berikut:

a) Bacaan iqro'

Yaitu bimbingan belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku iqro' jilid 1-6 susunan K.H. As'ad Humam yang harus diselesaikan setiap santri TPQ. Iqro jilid 6 dengan baik, sebagai kelanjutannya santri dapat memulai bacaan tadarus Al-Qur'an.

b) Hafalan bacaan shalat

Yaitu bacaan shalat yang diprioritaskan untuk santri TPQ adalah bacaan shalat fardhu. Proses pembelajaran hafalan bacaan shalat dilakukan dengan pendekatan klasikal, dan sewaktu-waktu divariasikan dengan pendekatan individual (privat) atau kelompok privat.

c) Bacaan surah pendek Al-Qur'an

Yaitu sejumlah surah yang terdapat dalam Juz Amma. Sejumlah surah pendek tersebut ditargetkan dihafal

---

<sup>13</sup> Syamsuddin. MZ, *kebijaksanaan Umum dan Kiat Sukses Pengelolaan TKA/TPA Al-Qur'an*, (Jakarta: LPPTKA BKPRMI DKI JAYA, cet.ke-III, 1996), hal. 37

sebanyak 22 surah, yaitu dimulai surah Adh-Dhuha (surah ke-93) sampai dengan surah An-Nas (surah ke-104).

## 2) Materi tambahan (penunjang)

Sedangkan yang dimaksud materi penunjang adalah materi-materi yang penting pula namun belum dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lulus tidaknya santri dari taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Adapun ruang lingkup materi penunjang adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

### a) Doa dan adab harian

Yaitu bahan pengajaran yang terdiri dari doa harian dan adab yang menyertainya. Doa dan adab harian untuk santri TPQ adalah berpijak pada pilihan doa yang relatif mudah dan berhubungan dengan pengalaman keseharian mereka.

### b) Dinul Islam

Yaitu berupa pengetahuan dasar tentang ajaran Islam yang terdiri dari aqidah, syariah dan akhlak.

### c) Tahsinul Kitabah

Yaitu bahan pengajaran tentang cara belajar menulis dan membaca Al-Qur'an, bimbingan belajar ini diikuti oleh semua santri TPQ.

### d) Muatan lokal

---

<sup>14</sup> Syamsuddin. MZ, *kebijaksanaan Umum*. . . .hal. 44

Yaitu materi tambahan yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang memungkinkan untuk dapat diselenggarakan di lingkungan TPQ. Muatan lokal ini bukanlah sesuatu yang mengikat dalam artian bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan.

#### **d. Pengertian Strategi Guru TPQ**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>15</sup>

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>16</sup>

Sedangkan pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan luar sekolah (non formal) jenis keagamaan, yang muatan pengajarannya lebih menekankan kepada

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 31

aspek keagamaan (Islam) dengan mengacu pada sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Assunnah.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan cara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar yang mana melibatkan peserta didik berperan aktif dalam belajar guna mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi guru TPQ merupakan cara yang dilakukan oleh seorang guru Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam pembelajaran di lembaga pendidikan non formal keagamaan untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Assunnah.

## **2. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual (SQ)**

### **a. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Menurut kamus psikologi kata "*spirit*" dapat diartikan "kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energy, moral atau motivasi", sedangkan "*spiritual*" artinya "berkaitan dengan ruh, semangat atau jiwa, religious, yang berkaitan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transcendental".

Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang

---

<sup>17</sup> H.M. Budianto,dkk, *Panduan Praktis Pengelolaan (TKA-TPA-TQA)* (cet.11, Yogyakarta: Lembaga Dakwah& Pendidikan Al-Qur'an, 2006), hal. 4

lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain. SQ adalah landasan yang di perlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>18</sup>

Menurut Islam kecerdasan spiritual merupakan sarana untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Hal ini senada dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>19</sup>

Sedangkan kecerdasan spiritual, menurut Marsha Sinetar yang dikutip Sudirman Tebba, ialah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ke-Ilahi-an yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.<sup>20</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk

---

<sup>18</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal. 207

<sup>19</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57

<sup>20</sup> Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 24

memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Kecerdasan spiritual dapat dimaknai sebagai kemampuan hati nurani yang lebih bermakna dibanding dengan semua jenis kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual ini merupakan kemampuan menempatkan segala perilaku dan hidup dalam konteks kebermaknaan yang lebih luas.<sup>22</sup>

Pandangan tersebut dapat dibenarkan, karena kecerdasan spiritual merupakan kemampuan pemikiran yang tinggi, yang memungkinkan menghasilkan petunjuk moral yang kuat, sehingga berakibat timbulnya kemampuan membedakan antara yang salah (tidak bermakna) dengan yang benar/ bermakna ibadah.

Dari berbagai definisi diatas dapat dilihat bahwa pengertian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang diperlukan oleh seseorang untuk meningkatkan pada Sang Pencipta dan menyelesaikan setiap masalah dengan baik serta mampu mengambil makna dalam setiap masalah yang dihadapinya.

#### **b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan

---

<sup>21</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 11

<sup>22</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memahami Kehidupan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hal. 4

diperkirakan dengan rasional dan emosi saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna kehidupan.<sup>23</sup>

Menurut Toto Tasmara, pada hakikatnya orang yang cerdas spiritualnya akan memiliki ciri sebagai berikut:

1) Bertaqwa

Taqwa berasal dari kata “*waqa*” yang artinya menjaga diri.<sup>24</sup> Taqwa merupakan bentuk pelaksanaan dari iman dan amal shaleh dalam hal memelihara hubungan dengan tuhan.<sup>25</sup> Makna taqwa secara nyata dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, tingkat terendah yaitu rasa takut akan ancaman siksa neraka. *Kedua*, makna taqwa yang lebih berkonteks sosial. Pada tingkat ini diartikan sebagai rasa takut akan segala akibat buruk perbuatan. Orang yang bertaqwa dalam kategori ini yaitu orang-orang yang selalu waspada, mampu menghitung dan mempertimbangkan baik atau buruknya perbuatan. *Ketiga*, rasa takut akan kehilangan cinta

---

<sup>23</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 42

<sup>24</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Cerdas Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hal. 225

<sup>25</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hal. 98

Allah. Orang yang bertaqwa pada kategori ini selalu menaati perintah Allah dengan rasa cinta.<sup>26</sup>

Orang yang bertaqwa harus bisa membuktikan rasa tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dengan semangat menghadap ridho Allah SWT.

## 2) Memiliki kualitas sabar

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.<sup>27</sup> Sabar mempunyai tiga kategori, sebagai berikut:

### a) Sabar dalam menjalankan ibadah

Pada hakikatnya Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Dzariyat ayat 56:

﴿۵۶﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Sabar dalam menjalankan ibadah yaitu sabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban karena Allah.

<sup>26</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan . . .*, hal. 225

<sup>27</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan . . .*, hal. 137

b) Sabar dalam meninggalkan maksiat

Sabar dalam meninggalkan maksiat yaitu sabar dalam menahan diri dari nafsu syahwat. Selain itu orang harus sabar bila diganggu oleh seseorang dengan perbuatan ataupun perkataan yang menyakitkan.<sup>28</sup> Dewasa ini banyak sekali godaan-godaan seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran yang kerap memacu emosi diri. Oleh karena itu, sabar dalam hal ini yaitu dengan meninggalkan dan menjauhi kemaksiatan tersebut. Sehingga terwujud iman yang kokoh.

c) Sabar dalam menghadapi cobaan

Sabar dalam menghadapi cobaan yaitu memiliki ketabahan yang sangat kuat dalam menerima beban, ujian dan tantangan. Mereka yang sabar dalam menerima cobaan adalah orang yang menetapkan harapan untuk memperoleh ridho Allah. Dengan hati yang lapang dan antusias ia merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan. Karena itulah Allah memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang tabah.

3) Jujur

---

<sup>28</sup> Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, Penerjemah Zaid Husein Al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 256

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.<sup>29</sup> Jujur dalam hal ini ada tiga macam:

a) Jujur pada diri sendiri

Jujur pada diri sendiri mempunyai arti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi terhadap bentuk keberadaannya. Orang yang jujur pada diri sendiri akan menempatkan dirinya yang sejati, apa adanya, lurus, bersih dan otentik. Orang yang jujur kepada diri sendiri tidak hanya sekedar mengungkapkan keberadaannya tetapi juga bertanggung jawab atas seluruh ucapan dan perbuatannya.

b) Jujur terhadap orang lain

Jujur terhadap orang lain tidak hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat yang sebesar besarnya. Dalam hal ini yang jujur terhadap orang lain memiliki sikap empati yang sangat kuat sehingga ia mampu merasakan dan memahami orang lain.

---

<sup>29</sup> TotoTasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendent intelligence). Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 189-190.

c) Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah yaitu berbuat dan memberikan segalagalanya atau beribadah hanya untuk Allah. Hal ini sebagaimana di dalam do'a iftitah seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya yaitu sesungguhnya shalat, pengorbanan hidup dan mati hanya diabdikan hanya kepada Allah. Orang yang jujur terhadap Allah mempunyai keyakinan bahwa hidupnya tidaklah sendirian karena Allah selalu melihat dan menyertai dirinya.

4) Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya.<sup>30</sup> Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain.<sup>31</sup> Orang yang cerdas spiritualnya adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalehan melainkan salah

---

<sup>30</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendent intelligence)*, hal. 34

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 36

satu bentuk tanggung jawab hidupnya. Dengan memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang lebih baik.

Sikap memaafkan dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan. Sikap memaafkan membuat terbukanya cakrawala yang lebih luas dan tidak ada sekat-sekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain. Bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan.

### c. Fungsi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall antara lain:<sup>32</sup>

- 1) Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- 2) Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensi dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
- 3) Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala

---

<sup>32</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. (Yogyakarta: Starbook: 2010). hal. 28

sesuatu dan bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.

- 4) Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena, kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- 5) Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, dan kaya. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
- 6) Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya.
- 7) Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatic, dan berprasangka.

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual berfungsi untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh, yang dapat menjalani hidupnya menjadi lebih baik dan sempurna. Semua masalah dalam hidupnya dapat terselesaikan dengan baik dan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun karena prinsip dan tujuannya jelas terarah.

#### **d. Faktor-Faktor yang Menghambat Kecerdasan Spiritual**

Ada tiga faktor yang dapat menghambat kecerdasan spiritual, antara lain sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) Karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali.
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proporsional atau dengan cara yang salah (destruktif).
- 3) Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian.

Dari tiga faktor di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang pada dasarnya tumbuh dari diri sendiri. Jika seseorang ingin menumbuhkan kecerdasan spiritualnya, maka dia harus berusaha dan melakukan dengan cara-cara yang sistematis serta dilakukan dengan terus-menerus. Dengan demikian maka tidak menutup kemungkinan kecerdasan spiritual akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

#### **e. Langkah-Langkah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Bagi Anak**

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak antara lain sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hal. 47

### 1) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwa yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, merupakan tugas dan tanggung jawab yang mulia dari orang tua dan juga pendidik untuk membimbing anak-anaknya dan santrinya agar menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilatihkan oleh orang tua dan juga guru kepada santrinya:<sup>34</sup>

#### a) Membiasakan diri berpikir positif

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Berpikir positif juga bisa dilatihkan kepada anak-anak dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi sesuatu.

---

<sup>34</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, ... hal. 49-50

Orang yang mempunyai semangat akan lebih mudah meraih apa yang diinginkannya, termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghadang karena ia telah berpandangan secara positif terhadap langkah-langkahnya. Demikian pula dengan orang yang mempunyai rasa optimis, biasanya akan selalu positif dalam memandang segala sesuatu.

b) Menggali hikmah di setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini sangat penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada para santri agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami.<sup>35</sup>

2) Mengembangkan lima latihan penting

Beberapa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi yang mulia, kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik. Lima latihan penting tersebut sebagai latihan bagi para santri agar mempunyai kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, ... hal. 49-55

<sup>36</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, ... hal.

a) Senang berbuat baik

Hal yang dapat dilakukan dalam melatih para santri agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain, baik berupa pujian ataupun harapan agar orang lain tersebut berbuat serupa kepadanya.

b) Senang menolong orang lain

Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan, yakni menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain). Kecenderungan orang pada umumnya yang bersifat pelit, senang menolong kepada orang lain menjadi sangat penting untuk dilatihkan kepada santri dan merupakan sumber kebahagiaan.

c) Menemukan tujuan hidup

Menemukan tujuan hidup, merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah dengan melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama,

seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.

d) Turut merasa memikul sebuah misi mulia

Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini sudah barang tentu adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya perdamaian, ilmu, pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup.

e) Mempunyai selera humor yang baik

Tanpa adanya humor, kehidupan akan berjalan kaku. Maka, ketika terjadi ketegangan, humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan. Selera humor yang baik ini bisa dilatihkan kepada para santri. Sebab, pada dasarnya rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi. Hal penting yang harus disampaikan kepada para santri, bahwa humor yang baik adalah humor yang efektif.

3) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat keterkaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan

atau ibadah. Seorang guru bisa memberikan contoh dalam ibadah, misalnya pembiasaan shalat berjamaah tepat waktu, membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan peringatan hari besar Islam, dan berpuasa sejak dini, selain itu juga masih dapat melibatkan para santri dalam kegiatan ritual keagamaan yang lainnya.

Dengan demikian, melibatkan para santri dalam beribadah yang dibarengi dengan keimanan dan kesadaran maka kecerdasan spiritualnya akan berkembang dengan baik, juga para santri sejak usia dini sudah di latih untuk menjadi manusia yang taat beragama. Hal ini penting tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja, tetapi juga untuk kehidupan di akhirat kelak.

#### 4) Mencerdaskan spiritual dengan kisah

Kecerdasan spiritual santri dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena para santri pada umumnya sangat menyukai cerita. Disamping para santri memang sangat dekat dengan segala hal yang bernuansa imajinatif, pengembaraan hal lain yang bersifat luar biasa, juga santri sangat senang

dengan segala sesuatu yang baru dan disampaikan dengan cara bercerita.<sup>37</sup>

Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para Nabi, para sahabat yang dekat dengan Nabi, orang-orang yang terkenal keshalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

5) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari kian kompleks, dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah, menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak.

Oleh karena itu, agar para santri di masa depan dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupannya bisa berbahagia, sebagai guru dan orang tua semestinya memberikan bimbingan kepada mereka. Bimbingan yang dapat diberikan adalah melatihnya untuk bisa menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur. Dua sifat tersebut dipercaya bisa melejitkan kecerdasan spiritual.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, ...* hal. 83

<sup>38</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, ...* hal. 92

Sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan, dan anak akan lebih semangat.<sup>39</sup>

Selain sifat sabar, sifat yang harus kita latih kepada para santri adalah sifat bisa bersyukur. Bila menghadapi kekurangan seorang dapat mengedepankan sifat sabar. Bila menghadapi kelebihan, seseorang dapat mengedepankan sifat syukur. Dengan demikian, betapa penting mempunyai sifat bersyukur bagi manusia agar mudah dan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Maka guru hendaknya membimbing para santri agar mempunyai sifat syukur itu pada hakikatnya kepada Tuhan, tetapi guru dan orang tua juga bisa mengajarkan syukur juga dengan sifat bisa mengucapkan terima kasih kepada sesama manusia.<sup>40</sup>

Jadi, mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah sekaligus, yakni bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih sesama manusia. Dua hal tersebut, yakni sabar dan syukur, adalah hal yang sangat bagus untuk dilatih kepada para santri sejak usia dini agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.

---

<sup>39</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 93

<sup>40</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak,...* hal.

### **3. Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Dalam upaya pengembangan jiwa spiritual pada anak adalah salah satunya dengan menerapkan metode atau cara mengajarkan pendidikan akhlak secara baik. Dalam membawakan ajaran moral adalah dengan mengkosongkan atau meninggalkan akhlak tercela dan mengisi atau melaksanakan akhlak terpuji. Beberapa metode untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak antara lain sebagai berikut:

#### **a. Metode Bimbingan**

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis kepada setiap individu agar ia mampu mengembangkan potensi (spiritual) atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal. Karena dengan kecerdasan spiritual yang optimal seseorang bisa menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Dengan demikian, peran bimbingan keagamaan sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

#### **b. Metode pelatihan**

Memahami apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak saja tidak cukup. Seorang guru harus melakukan praktik langsung agar anak memahami dan ikut serta melakukannya untuk perubahan. Tanpa praktik, tentu tidak terlihat perubahan yang terjadi pada remaja atau anak.

#### **c. Metode pembiasaan**

Hakikatnya, setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah dengan ketauhidan yang murni, namun beberapa faktor salah satunya lingkungan dapat membentuknya menjadi pribadi yang justru bertolak belakang dari fitrah tersebut. Metode pembiasaan bertujuan untuk mengajarkan anak agar terbiasa melakukan tindakan terpuji dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengulangi setiap kegiatan sesuai dengan ajaran Islam.

Pembahasan tentang metode pendidikan di atas, sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan seperti dikutip oleh Setiawan Eko<sup>41</sup>, menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam yang dapat digunakan dalam mendidik moral dan menanamkan karakter pada diri anak, yaitu pendidikan dengan teladan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat yang bijak, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan, serta pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak. Seiring dengan penjelasan di atas maka Al-Ghazali dalam Rizal juga memberikan pendapatnya bahwa metode untuk mencapai akhlak yang baik pada anak, diantaranya:

*Pertama*, melalui *mujahadah* (kemauan yang kuat) dan *riyadhah* (senantiasa berlatih) secara *istikamah*. *Kedua*, menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain untuk cerminan diri. *Ketiga*, melakukan *musahabat al-Nafs* (intropeksi diri) disertai keteladanan. *Keempat*, melawan akhlak buruk dengan perbuatan yang baik diimbangi ilmu dan hikmah. *Kelima*, menyibukkan anak dengan kegiatan keagamaan agar menjadi kebiasaan baik.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Agus Setiawan dan Eko Kurnianto, "Merode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Edukasia*, Vol. 1, No. 2, (2016), hal. 143

<sup>42</sup> Syamsul Rizal, "Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf", *Jurnal Edukasi Islami*, vol. 7, No. 1, (2018), hal. 90-92

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam merupakan cara yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri anak didik. Masing-masing metode tersebut mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan metode-metode tersebut sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negative menjadi positif. Dan pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.

Proses pengembangan kecerdasan spiritual dalam hal ini dikaitkan juga dengan strategi yang digunakan oleh guru. Pemilihan dan penerapan strategi yang tepat tentu memberikan pengaruh yang positif terhadap keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual dalam diri santri. Berpedoman pada teori yang diungkapkan oleh Akhmad Muhaimin Azzet, bahwa langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak antara lain, *Pertama*, Membimbing anak menemukan makna hidup. Yaitu dengan cara membiasakan diri anak berfikir positif dan dapat menggali hikmah dalam setiap kejadian. *Kedua*, Mengembangkan lima latihan penting yaitu anak senang berbuat baik, senang menolong orang lain,

menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi mulia dan mempunyai selera humor yang baik. *Ketiga*, Melibatkan anak dalam beribadah. *Keempat*, mencerdaskan spiritual anak dengan kisah. Dan *Kelima*, melejitkan kecerdasan spiritual anak dengan sabar dan syukur. Maka bentuk strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah meliputi metode bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan. Dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui bimbingan

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang sudah umum digunakan dalam dunia pendidikan. Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Bimbingan berasal dari bahasa latin yaitu *guide* dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun individu atau kelompok individu kearah yang bermanfaat bagi kehidupannya sekarang dan yang akan datang.<sup>43</sup> Hellen menjelaskan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan secara terus menerus dari seorang pembimbing, kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik

---

<sup>43</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 3

bimbingan dalam suasana asuhan yang bersifat normative agar mencapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.<sup>44</sup> Menurut Jalaludin, berpendapat bahwa:

Metode bimbingan keagamaan anak merupakan proses jalannya suatu usaha yang dilaksanakan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam bidang pemahaman keagamaan anak yang berkaitan dengan spiritualnya, guna memperoleh suatu kemajuan yang lebih besar dilaksanakan.<sup>45</sup>

Bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan atau tuntunan secara terus menerus diberikan kepada anak didik dalam hal mengembangkan fitrah beragama yang sejak lahir dimiliki anak, dengan cara menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan agama, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu, materi bimbingan haruslah inti pokok bimbingan antara lain itu meliputi masalah keimanan (*aqidah*), keislaman (*syari'ah*), dan ikhsan (*akhlaq*), ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a) Pembinaan masalah iman dan tauhid, yaitu menekankan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah dalam diri anak.
- b) Pembinaan masalah ibadah dan agama pada umumnya, baik itu meliputi bimbingan shalat, puasa, ataupun menolong orang yang ditimpa musibah.

---

<sup>44</sup> Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang: PT. Ciputat Press, 2005), hal. 8

<sup>45</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2003), hal. 35

<sup>46</sup> Zuhairini. dkk, *Filsafat Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 60

c) Pembinaan masalah akhlak dalam keluarga dan masyarakat.

Hal ini perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini untuk menjaga keharmonisan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Dari penjelasan di atas, menjelaskan bahwa bimbingan dalam pendidikan menjadi metode yang baik digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, sebab dari sudut pandang anak didik, guru dapat menuntunnya untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

Pemilihan metode bimbingan sebagai strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual ini karena bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang sistematis kepada setiap individu agar ia mampu mengembangkan potensi (spiritual) atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits sehingga akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>47</sup> Kebahagiaan tersebut bisa didapatkan jika individu mampu mengoptimalkan kecerdasan spiritual yang dimiliki, karena dengan kecerdasan spiritual yang optimal seseorang bisa menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Makna hidup dan kebahagiaan bisa didapatkan jika individu tersebut bisa menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT.

---

<sup>47</sup> Samsul munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23

Berbicara tentang keberhasilan metode bimbingan terhadap anak tentu tidak terlepas dari cara yang digunakan dalam membimbing agama untuk menyampaikan yang telah ditetapkan. Metode bimbingan keagamaan menurut Musnamar adalah sebagai berikut:

*Pertama*, metode individu, pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individu dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempergunakan teknik-teknik percakapan pribadi, atau kunjungan ke rumah. *Kedua*, metode kelompok, hal ini dapat dilaksanakan dengan teknik-teknik diskusi kelompok, karya wisata, dan *group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan pemberian materi bimbingan tertentu (ceramah) pada kelompok yang telah disiapkan.<sup>48</sup> Disamping itu dalam bimbingan perlu ditanamkan nilai-

nilai agama, yaitu dengan cara menganjurkan shalat, puasa, dan berbuat baik pada sesama manusia dan sekitarnya dengan ketaatan menjalankan ibadah dan melakukan perbuatan baik, maka akan dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian, peran bimbingan keagamaan sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

- 2) Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pelatihan

Pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk menguasai keterampilan dasar atau pengetahuan beribadah melalui cara yang berulang-ulang. Pelatihan memiliki hubungan erat

---

<sup>48</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 54

dengan pengembangan kecerdasan spiritual santri sehingga tidak dipungkiri bahwa pelatihan termasuk metode yang efektif sebab memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku dan pengetahuan pada anak. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan lebih ditekankan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan (*skill*), pengalaman dan sikap anak. Pelatihan dan praktik adalah strategi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik secara individu untuk menguasai keterampilan dasar atau pengetahuan melalui pekerjaan yang berulang-ulang.<sup>49</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Henry Simamora yang menjelaskan bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seorang individu atau kelompok dalam menjalankan tugasnya.<sup>50</sup> Pelatihan dilakukan untuk membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan. Sedangkan Moekijat mengatakan bahwa pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar mengajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relative singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad Yaumi, *Media & Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 65

<sup>50</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber daya Manusia*, (Jakarta: STIE YPKN, 1995), hal. 287

<sup>51</sup> Moekijat, *Evaluasi pelatihan dealam rangka Peningkatan Produktivitas Perusahaan*, (Bandung: Mandar Maju, 1993), hal. 3

Kegiatan pelatihan dapat terjadi apabila seseorang menyadari perlunya mengembangkan potensi dalam dirinya. Tujuan pelatihan sendiri yaitu sebagai usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, dan pengetahuan sesuai dengan keinginan individu, masyarakat, maupun lembaga yang bersangkutan.<sup>52</sup>

Berdasarkan beberapa definisi pelatihan di atas, maka pelatihan dapat diartikan sebagai upaya melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam suatu pekerjaan tertentu dan dilaksanakan dalam waktu yang relative singkat pada tempat tertentu. Konsep pelatihan menurut Peter dalam Kamil mengemukakan bahwa:

Konsep pelatihan bisa diterapkan ketika: (1) Ada sejumlah Jenis keterampilan yang harus dikuasai, (2) Latihan diperlukan untuk menguasai keterampilan tersebut, dan (3) Hanya diperlukan sedikit penekanan pada teori.<sup>53</sup>

Metode pelatihan ini sangat penting dalam pembelajaran agama Islam terutama masalah ibadah agar santri mampu memahami dan melaksanakan sesuai dengan kaifiyah yang benar. Tanpa pelatihan, ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh anak tidak aplikatif dan tidak fungsional.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Alex S. Nitisemito, *Manajemen Personalia: Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hal. 86

<sup>53</sup> M. kamil, *Model pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 6

<sup>54</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi: Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 146

3) Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pembiasaan

Pembiasaan sejak dini dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan spiritual terhadap anak. Pembiasaan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan berkali-kali sehingga menjadikan seseorang terbiasa terhadap aktivitas tersebut. Kata pembiasaan dalam Bahasa Arab disebut dengan istilah *al-a'dah* berarti kebiasaan, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama.<sup>55</sup> Pelaksanaan pembiasaan selalu dihubungkan dengan pelatihan. Hal ini senada dengan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Arifin bahwa “kegiatan pembiasaan hendaknya menitikberatkan pada pentingnya metode *riyadhah* (membiasakan diri melalui latihan) dan metode *mujahadah* (membiasakan diri melalui ketekunan)”.<sup>56</sup> Dengan demikian, pelaksanaan pembiasaan bagi anak didik dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru untuk membiasakan anak didiknya mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Binti Maunah bahwasannya Pembiasaan akan memberikan efek yang maksimal

---

<sup>55</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 159

<sup>56</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, . . . . hal. 158-159

jika dilaksanakan secara terus menerus, teratur, dan terprogram. Sehingga akan membentuk suatu kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten.<sup>57</sup> Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan kepada anak yang usianya masih kecil, karena pada usia ini daya ingatnya masih sangat kuat, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>58</sup>

Pelaksanaan pembiasaan sebagai salah satu strategi guru tidak hanya didasarkan pada keinginan guru saja, tetapi juga dilakukan dengan bentuk pembiasaan yang tepat sehingga dapat menghasilkan dampak yang positif terhadap perilaku dan sikap anak. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan kepada anak, diantaranya:<sup>59</sup>

- a) Pembiasaan dengan akhlak, yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik, yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar, seperti: berbicara dengan sopan dan santun, berpakaian bersih dan rapi, hormat kepada orang yang lebih tua, bersikap baik kepada teman, dan lain sebagainya.
- b) Pembiasaan dalam ibadah, yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam Islam, seperti shalat yang dilakukan secara bersamaan di masjid, mengucapkan salam, membaca *basmalah* dan *hamdalah* saat memulai dan menyudahi

---

<sup>57</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 97

<sup>58</sup> Arief Sadiman, *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 110

<sup>59</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaludin Mirri: pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung: Pt Rosdakarya), hal. 8

pembelajaran, membaca *asmaulhusna* bersama-sama, dan lain sebagainya.

- c) Pembiasaan dalam keimanan, yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi, dengan cara bertahap.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwasannya strategi pengembangan kecerdasan spiritual pada sntri melalui pembiasaan merupakan salah satu langkah efektif. Sebab, materi tentang perbuatan baik mudah melekat atau tertanam dalam diri anak didik sehingga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Penelitian Terdahulu :**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan pada penelitian yang akan dilakukan. Penulis menyadari bahwa ada banyak penelitian yang hampir memiliki persamaan, hanya saja penulis belum menemukan tulisan yang benar-benar sama. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Aulia Nova Saputri pada tahun 2019 dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Kharimah Siswa

di SMKN Bandung Tulungagung. Dalam penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlakhul karimah siswa. Hasil penelitian ini bahwa akhlakhul karimah siswa dibentuk melalui dengan diadakannya tata tertib di sekolah, penanaman keteladanan atau uswatun khasanah, dan penanaman pembiasaan beribadah.<sup>60</sup> Memang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, bedanya adalah objek penelitian kecerdasan spiritual santri.

2. Lia Wahyu Hartani pada tahun 2012 dengan judul skripsi Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MTsN Bandung Tulungagung. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa ketekunan beribadah dan melaksanakan sholat berjamaah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini ditempuh melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Pendekatan individual salah satu caranya dengan cara pembiasaan berakhlak mulia, sedangkan pendekatan kelompok dengan cara program sholat dhuhur berjamaah.<sup>61</sup> Lingkup penelitian ini sama dengan kecerdasan spiritual santri yang akan diteliti.
3. Fatichur Rohmah, 2018, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Dalam hal ini

---

<sup>60</sup> Aulia Nova Saputri, Skripsi: *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakhul Kharimah Siswa Di SMKN Bandung Tulungagung"* (Tulungagung: IAIN, 2019)

<sup>61</sup> Lia Wahyu Hartati, Skripsi: *"Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik Di MTsN Bandung"*(Tulungagung: IAIN, 2012)

menambah pengetahuan dan pengalaman siswa tentang keagamaan. Dan meningkatkan daya ingat siswa. Dengan mengadakan infaq, supaya tertanam pada diri siswa untuk selalu membantu keadaan yang ada disekitarnya. Relevansi penelitian ini adalah strategi guru PAI, sedangkan variabel tentang keagamaan dengan mengadakan infaq merupakan ruang lingkup dalam pembahasan kompetensi sikap sosial siswa.

4. Khurotul A'yun, Tahun 2018 dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019." Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa mempersiapkan RPP, mengadakan istighasah di awal masuk sekolah, menggunakan pembiasaan berdoa dan berdzikir, membaca surat pendek dan menghafal ayat Al-Quran.
5. Lutfiana Harnany Utami, 2015, Jurnal Ilmiah Psikologi, dengan Judul "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang". Pengembangan kecerdasan spiritual bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran

Islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan siswa berakhlakul karimah.<sup>62</sup>

Dari semua penelitian tersebut, memang memiliki hampir persamaan yang terlihat. Mulai dari konteks pembahasannya, objeknya, hasil penelitiannya. Namun semuanya berbeda lokasi penelitian, dan datanya. Relevansi semua penelitian itu adalah strategi guru TPQ sangat banyak dijumpai, namun untuk menyelaraskan dengan variabel dari peneliti, kelima penelitian terdahulu tersebut mampu dijadikan relevansi dan bandingan.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	PENELITI DAN JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	ASPEK PERSAMAAN DAN PERBEDAAN	
			PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Aulia Nova Saputri, 2019, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Kharimah Siswa Di SMKN Bandung Tulungagung. <sup>63</sup>	Akhlakul karimah siswa dibentuk melalui dengan diadakannya tata tertib di sekolah, penanaman keteladanan atau uswatun khasanah, dan penanaman pembiasaan beribadah.	1. Membahas tentang akhlak dan keagamaan siswa. 2. Penelitian kualitatif. 3. Objeknya guru dan peserta didik. 4. Fokus penelitian hampir sama,	1. Lokasi penelitian terdahulu di SMKN Bandung Tulungagung sedangkan penelitian yang sekarang di pondok pesantren

<sup>62</sup> Lutfiana Harnany Utami, Jurnal Ilmiah Psikologi, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang (Bandung :UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2015)

<sup>63</sup> Aulia Nova Saputri, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Kharimah Siswa di SMKN Bandung Tulungagung, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

			<p>keduanya menggunakan strategi dengan pemberian nasihat, memberikan pengajaran berupa praktik langsung, dan penanaman pembiasaan shalat berjamaah, membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan peringatan hari besar Islam, dan rutin pemeriksaan kepada peserta didik.</p> <p>5. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Darul Huda Gandusari Trenggalek.</p> <p>2. Jenjang pendidikan yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah jenjang SMK sedangkan penelitian yang sekarang yaitu pada santri pondok pesantren.</p>
2.	Lia Wahyuni Hartani. 2012, Strategi	Ketekunan beribadah dan melaksanakan	1. Membahas tentang keagamaan	1. Lokasi penelitian terdahulu di

	Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik Di MTsN Bandung Tulungagung. <sup>64</sup>	sholat berjamaah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.	siswa. 2. Penelitian kualitatif. 3. Objek penelitiannya sama-sama guru dan peserta didik. 4. Strategi yang digunakan sama-sama menanamkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan di sekolah. 5. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi.	MTsN Bandung Tulungagung sedangkan penelitian sekarang berada di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek. 2. Waktu penelitiannya yang terdahulu pada tahun 2012 sedangkan yang sekarang di tahun 2021. 3. Hanya membahas tentang penanaman kebiasaan sholat berjamaah.
3.	Fatichur Rohmah, 2018, Peran Guru PAI dalam Meningkatkan	Menambah pengetahuan dan pengalaman siswa tentang keagamaan.	1. Persamaannya sudah mencantumkan peningkatan	1. Tempat penelitian penelitian terdahulu di

<sup>64</sup> Lia Wahyuni Hartani. Skripsi: *Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik di MTsN Bandung Tulungagung*. (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2012)

	<p>Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.<sup>65</sup></p>	<p>Dan meningkatkan daya ingat siswa. Dengan mengadakan infaq, supaya tertanam pada diri siswa untuk selalu membantu keadaan yang ada disekitarnya.</p>	<p>kecerdasan spiritual siswa.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Sama-sama penelitian kualitatif.</li> <li>3. Objeknya samaa-sama guru dan peserta didik.</li> <li>4. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ol>	<p>SMPN 3 Kedungwaru dan penelitian yang sekarang di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Waktu penelitian terdahulu pada tahun 2018 sedangkan penelitian sekarang pada tahun 2021.</li> <li>3. Penelitian terdahulu berkaitan tentang penanaman nilai agama sidiq, sedangkan penelitian sekarang tentang pembentukan karakter dan pengamalan</li> </ol>
--	--	---	--	---

<sup>65</sup> Fatichur Rohmah, skripsi: *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018)

				ajaran agama Islam berupa kegiatan keagamaan di pondok pesantren.
4.	Khurotul A'yun dengan judul "strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019" <sup>66</sup>	Dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, guru PAI melakukan berbagai persiapan, serta melakukan evaluasi terkait kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pembiasaan dan penerapan pembelajaran yang variatif.	6. Sama-sama meneliti tentang strategi guru terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. 7. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. 8. Peserta didik yang dijadikan objek penelitian adalah peserta didik tingkat SMP.	1. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Durenan Trenggalek penelitian sekarang berada di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek. 2. Fokus penelitian. 3. Penelitian terdahulu membahas tentang pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada

<sup>66</sup> Khurotul A'yun, skripsi: *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018)

				siswa, sedangkan penelitian yang sekarang hanya membahas tentang mengembangkan kecerdasan spiritual siswa saja.
5.	Lutfiana Harnany Utami, 2015, Jurnal Ilmiah Psikologi, dengan Judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang”. <sup>67</sup>	Pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui program yang terstruktur yaitu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan program tidak terstruktur dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</li> <li>2. Sama-sama dengan menggunakan teknik wawancara.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian terdahulu di SD Islam Tompokersan Lumajang, sedangkan penelitian sekarang berada di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek. di tahun 2021</li> <li>2. Metode yang digunakan penelitian terdahulu pemberian tugas, pengasuhan,</li> </ol>

<sup>67</sup> Lutfiana Harnany Utami, Jurnal Ilmiah Psikologi: “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang (Bandung :UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2015)

				<p>pengetahuan, kegiatan kreatif, persaudaraan dan dan kepemimpinan. Sedangkan metode yang sekarang menggunakan metode bimbingan, pelatihan dan pembiasaan beribadah.</p> <p>3. Jenjang pendidikan yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah jenjang SD sedangkan penelitian yang sekarang yaitu pada santri di pondok pesantren.</p>
--	--	--	--	--

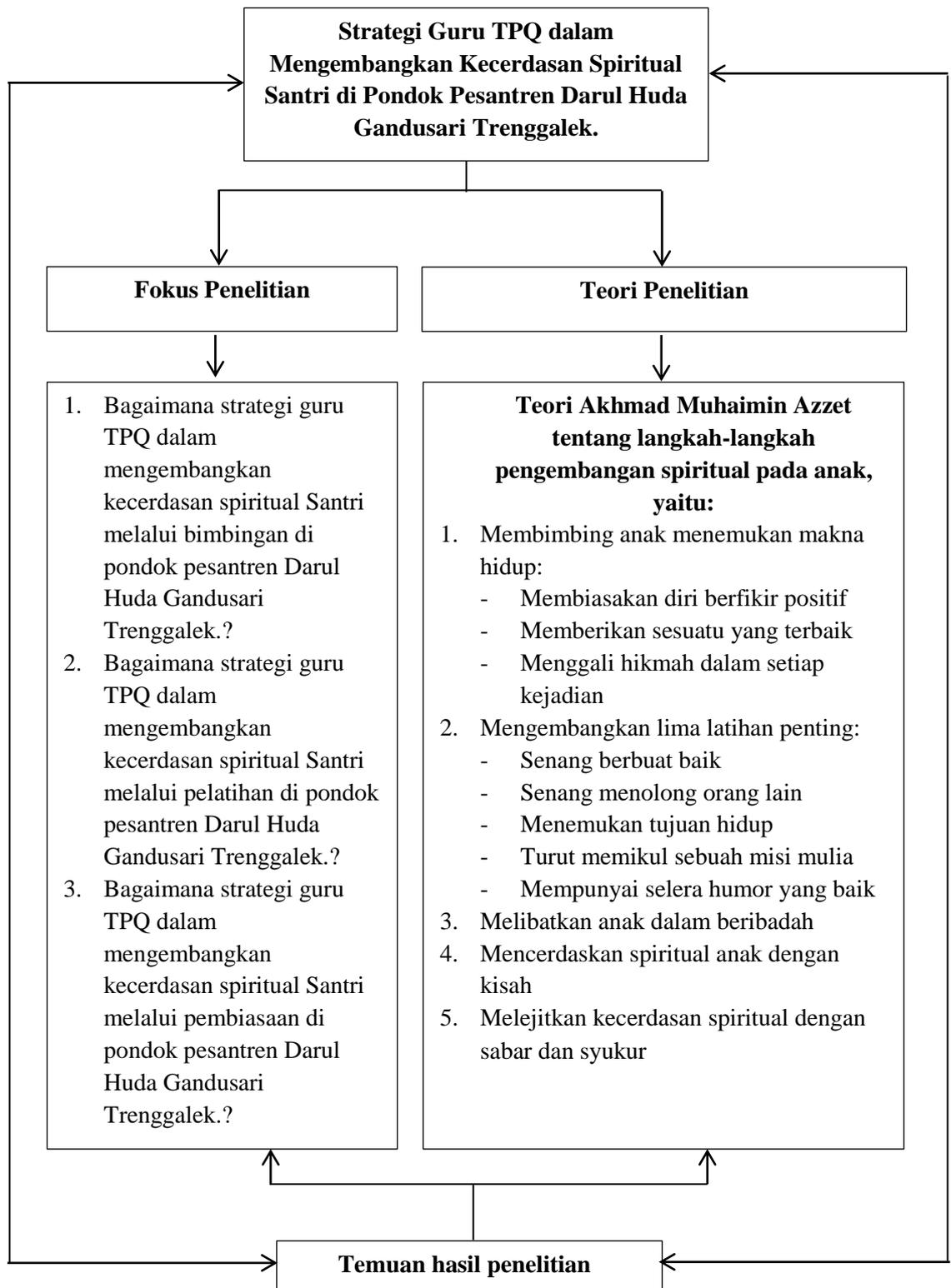
Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras di atas, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, kondisi guru, kondisi siswa, mata pelajaran dan kebijakan sekolah terkait tentang pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada strategi guru

TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yang diaplikasikan dalam pembelajaran.

Dari penelitian-penelitian tersebut, tentunya peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu yaitu tentang “Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek” yang membahas tentang strategi guru, meliputi strategi yang menggunakan metode bimbingan, pelatihan dan pembiasaan yang digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sehingga akan menambah dan melengkapi temuan ilmiah sebelumnya sebagai usaha untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman.

### **C. Kerangka Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek. Berkembang baiknya kecerdasan spiritual pada santri tidak lain karena bantuan dari seorang guru, yang mana guru menggunakan strategi yang sesuai dalam proses pengajarannya. Dengan strategi yang tepat, maka santri akan sangat terbantu dalam pengembangan kecerdasan spiritualnya. Tujuan dari adanya strategi tersebut adalah supaya dapat mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Adapun kerangka penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



**Bagan 2.1. Kerangka Penelitian**

Peta konsep di atas menjelaskan bahwa strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri adalah melalui strategi bimbingan, strategi pelatihan dan strategi pembiasaan yang disusun sedemikian rupa oleh guru, dengan adanya strategi tersebut dapat mempermudah siswa dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual sehingga mampu menjadikannya pribadi yang baik dan berakhlakul karimah. Pengembangan kecerdasan spiritual sangatlah penting dalam dunia pendidikan, mengingat sekarang Indonesia telah berada pada era serba canggih atau era globalisasi. Segala bentuk informasi dan fasilitas mampu didapat dengan mudah dan cepat. Kurangnya adab, sopan, santun, dan akhlak serta keagamaan anak yang semakin merosot membuat dunia pendidikan sangat memprihatinkan. Maka dari itu, perlu pengembangan tentang kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik untuk mencetak lulusan yang cerdas dan berakhlak Islami.